

BAB III

PROFIL SAYYID QUTHB DAN KITAB TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN

3.1 Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir pada tanggal 20 Sya'ban 1324 H / 9 Oktober 1906 M di desa Musyah, yang terletak di provinsi Asyuth di dataran tinggi Mesir. Sayyid Quthb dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sangat taat pada prinsip-prinsip Islam. Sayyid Quthb memiliki empat saudara kandung, yang tertua di antara mereka adalah kakak perempuannya yang bernama Nafisah, yang tiga tahun lebih tua darinya. Nafisah memilih menjadi aktivis Islam dan tewas dalam sebuah insiden, berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain yang berprofesi sebagai penulis.¹

Ayah Sayyid Quthb bernama Al-Hajj Quthb ibn Ibrahim, ia adalah seorang petani yang disukai banyak orang dan berkecukupan, yang menjabat sebagai anggota Komisaris Eksekutif Partai Nasional di desanya. Kantor pusat kegiatan politik partai tersebut berlokasi di rumahnya. Selain itu, rumah tersebut juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai pertemuan penting, sebagian di antaranya bersifat tertutup dan dihadiri oleh sejumlah kecil orang dan sementara yang lain bersifat terbuka untuk umum.²

¹ Engkos Kosasih Wulandari, Usep Dedi Rostandi, "PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG AYAT-AYAT ISHLAH," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. Juni (2017): hlm.79.

² Ibid.

Ayah Quthb dikenal memiliki konsistensi keilmuan yang karenanya beliau sering berurusan dengan pemerintah. Pandangan-pandangan kontroversialnya, yang ia sampaikan dalam ceramah, khotbah, dan kegiatan lainnya, sering kali bertentangan dengan kebijakan-kebijakan monarki di bawah kekuasaan Inggris. Adapun ibunya berasal dari keluarga yang terkenal dan taat beragama. Keluarga ibunya beruntung memiliki dua kelebihan diantaranya mereka berpendidikan tinggi dan kaya raya. Dua dari empat saudara kandung ibu Sayyid Quthb pernah menempuh pendidikan di al-Azhar, Mesir.³

3.1.1 Pendidikan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb pergi ke Kairo pada tahun 1925 untuk melanjutkan pendidikannya di Helwan. Dia awalnya bersekolah di Madrasah Mu'allimin Kairo selama tiga tahun dan mendapatkan ijazah *kafa'ah* (kelayakan mengajar). Setelah itu, pada tahun 1929, ia melanjutkan studinya di Tajhiyah Daar al-'Ulum dan lulus dengan gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 1933. Abbas Mahmud al-Aqqad seorang satrawan besar, yang memiliki pandangan lebih berorientasi ke Barat, memberikan pengaruh besar kepadanya selama ia berada di Daar al-'Ulum. Sayyid Quthb memiliki minat yang kuat terhadap sastra Inggris dan membaca segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Setelah lulus ia

³ Putri Siti Wahyuni, "Pemikiran & Konsep Politik Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Qur'an," dalam Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, dkk., Ilmu Politik: Siyasah Para Tokoh Muslim, (Tasikmalaya: Condong Press, 2022), h. 209-210.

dipekerjakan oleh Kementerian Pendidikan sebagai inspektur setelah lulus, tetapi akhirnya ia mengundurkan diri untuk fokus pada menulis.⁴

Setelah lulus dari perguruan tinggi, ia bekerja selama enam tahun sebagai guru di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Departemen Pendidikan. Sayyid Quthb awalnya bekerja sebagai guru sebelum beralih karier dan bekerja sebentar sebagai pegawai administrasi di Departemen Pendidikan. Setelah itu, ia pindah lagi ke Badan Pengawasan Pendidikan Umum, di mana ia bekerja selama delapan tahun sebelum akhirnya kementerian mengirimnya untuk menempuh studi di Amerika Serikat pada tahun 1948.⁵ Dia tinggal di Amerika Serikat selama dua tahun. Waktunya terbagi antara menempuh pendidikan di “Stanford University” di California, “Wilson's Teacher College” di Washington, dan “Greeley College” di Colorado.

Sayyid Quthb mulai dikenal luas berkat karya-karyanya yang melimpah. Selain menulis untuk majalah-majalah yang lebih progresif dibandingkan yang lain pada masa itu, ia juga menerbitkannya sendiri. Generasi muda sangat menyukai tulisan-tulisannya. Jawaban-jawabannya yang tajam, bahasa yang tegas, dan analisisnya yang mendalam berhasil memikat mereka. Sayyid Quthb memutuskan untuk mulai menulis novel pada tahun 1945 setelah merasa cukup siap. Saat itu

⁴ Muhajirin, “Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an),” *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 18, no. 1 (2017): 103.

⁵ *Ibid.*, hlm. 103.

usianya sekitar empat puluh tahun. Antara masa itu hingga tahun 1950, ia menulis dua puluh enam karya unggulan dalam berbagai bidang akademis.⁶

Sayyid Quthb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin setelah kembali ke Mesir dan mulai menulis banyak karya tentang Islam. Ia semakin yakin bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang mampu membebaskan umat manusia dari materialisme dan cengkeraman nafsu materi yang tak terpuaskan. Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi “Al-Fikr Al-Jadid”, surat kabar harian Ikhwanul Muslimin, pada Juli 1954. Namun, pemerintah melarang peredarannya, sehingga surat kabar tersebut hanya bertahan selama dua bulan. Kolonel Gamal Abdel Nasser selaku presiden Mesir saat itu, mendapat serangan keras dari Sayyid Quthb. Sayyid Quthb mengkritik kesepakatan yang dibuat saat itu antara pemerintah Mesir dan Inggris.⁷

Secara spesifik, peristiwa itu terjadi pada 7 Juli 1954. Sejak saat itu, ia menjadi korban serangkaian kejahatan tanpa henti yang dilakukan oleh pemerintahan presiden Naseer. Sayyid Qutb ditahan dan dipenjara pada Mei 1955 atas dugaan upaya menggulingkan pemerintah yang berkuasa selama proses persidangan yang berlarut-larut dan fiktif. Tiga bulan kemudian, ia dijatuhi hukuman 15 tahun kerja paksa di kamp-kamp tahanan. Sayyid Qutb diperlakukan oleh pihak berwenang saat itu dengan dipindahkan dari satu penjara ke penjara lainnya. Tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin telah melancarkan kampanye yang

⁶ Muhammad Subki, dkk., “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an,” Jurnal Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir 3, no. 1 (2021): 72.

⁷ Ibid., hlm. 74.

bertujuan untuk menggulingkan dan membunuh presiden yang menjadi penyebab utamanya.⁸

Sayyid Quthb menyelesaikan karya besarnya yaitu Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, saat berada di penjara. Ia telah menggarapnya sejak tahun 1952. Menurut ajaran Sayyid Quthb, Islam adalah seruan akan kebebasan umat manusia dari penyembahan makhluk-makhluk duniawi lainnya, dan bahwa penyembahan hanya layak ditujukan kepada Allah SWT. Sayyid Quthb dibebaskan pada tahun 1964 berkat upaya Presiden Irak Abdussalam Arif. Namun, pada hari Senin, 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb ditangkap kembali dan dijatuhi hukuman mati setelah hanya satu tahun menikmati kebebasan.⁹

3.1.2 Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah menulis hampir dua puluh novel. Ia mulai mengasah kemampuan menulisnya dengan menulis buku-buku anak-anak yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam serta pengalaman-pengalaman Nabi SAW. Minatnya kemudian meluas hingga mencakup penulisan puisi, kritik sastra, cerita pendek, dan artikel-artikel majalah lainnya. Sayyid Quthb adalah seorang pemikir Islam modern yang menghasilkan sejumlah karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu, baik sastra maupun keislaman.¹⁰ Karya-karyanya sering kali

⁸ Mawaliya, Halimatussa'diyah, dan Rahmat Hidayat, "Konsep Din Al-Qayyim Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025).

⁹ Muhammad Subki, dkk., "Penafsiran Sayyid Quthb," hlm. 74.

¹⁰ Lestari, M., & Vera, S. (2021). *Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), hlm. 49-50.

mengintegrasikan konteks sosial, politik, dan ideologis dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Berikut adalah daftar karya Sayyid Quthb yang disusun berdasarkan urutan terbitan pertama:

1. Fi Zhilal al-Qur'an
2. Al-Taswir al-Fanny fi Al-Qur'an
3. Muhimmat al-Sya'ir fi al-Hayat
4. Thifl Min al-Qaryah
5. Al-Asywak
6. Musyaahidat al-Qiyamah fi al-Quran
7. Al-Salam al-Alamy Wa al-Islam
8. Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din
9. Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam
10. Hadza ad-Din
11. Dirasah al-Islamiyyah
12. Al-Islam wa Muskilah al-Hadharah
13. Khasaisu Tashawuri al-Islami wa Muqawwamatuhu
14. Ma'alim fi Ath-Thariq
15. Ma'rakatuna Ma'a al-Yahudi
16. Nahwa Mujtama'al-Islamiy
17. Fi -Tariikh, Fikrah wa Manaahij
18. Ma'rakah al-Islaam wa Ra'sumaaliyah
19. An-Naqd al-Adabii Usuuluhu wa Maanaahijuhu

20. As-Syathi' al-Majhul
21. Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah dzi Mishr" Li ad-Duktur Thaha Husain
22. Al-Athyaf al-Arba'ah
23. Al-Madinah al-Manshurah
24. Kutub wa Syakhshiyat
25. Raudhatut Thifl
26. Al-Qashash ad-Diniy
27. Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyah
28. Al-Jadid fi al-Mahfuzhat
29. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dianggap sebagai buku landasan Sayyid Quthb di antara seluruh karyanya. Tafsir ini mencakup pembahasan mengenai tren-tren sosial kontemporer dan disusun melalui studi mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Tafsir ini, yang memaparkan Islam sebagai jawaban komprehensif atas isu-isu kontemporer seperti kapitalisme dan sekularisme, mengungkap misteri dan makna-makna yang sebelumnya tak terpecahkan.

3.2 Kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

3.2.1 Latar Belakang Penulisan

Salah satu karya tafsir Sayyid Quthb yang menjadi terobosan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Pendekatan khas yang ia

gunakan dalam tafsirnya memperjelas hal ini. Salah satu ciri paling khas dari gaya tafsir Sayyid Qutb adalah penekanannya pada unsur-unsur sastra sebagai metode membaca Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, ia menghadirkan inovasi dan mengesampingkan tema-tema yang dianggapnya kurang signifikan. Unsur-unsur sastra yang ia tawarkan dimaksudkan untuk menarik perhatian pada bimbingan Al-Qur'an dan ajaran-ajaran dasarnya bagi umat Islam pada umumnya dan para pembacanya pada khususnya.¹¹

Sayyid Quthb memilih judul *Fi Zhilal Al-Qur'an* bukan secara kebetulan, melainkan karena judul tersebut memiliki inspirasi dan bayangan emosional yang mendalam bagi dirinya. Ia ingin menyampaikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki "naungan" yang melampaui penafsiran harfiahnya.¹² Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* ditulis dari sudut pandang penderitaan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh penindasan yang tidak adil yang dialaminya, yang membuatnya sepenuhnya bergantung pada Allah dan Al-Qur'an serta hidup di bawah perlindungan-Nya dengan segenap hati dan jiwanya. Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* sangat dipengaruhi oleh peristiwa tersebut.¹³

¹¹ Mutia Lestari, Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân", Jurnal Iman dan Spritual'...', hlm. 50.

¹² Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an," Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 1 (2021): hlm. 26–27.

¹³ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an," Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 1 (2021): hlm. 24.

3.2.2 Periode Penulisan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Periode penulisan *Fi Zhilal Al-Qur'an* tidak hanya lahir pada satu waktu, secara garis besarnya penulisan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dibagi dalam tiga periode, yaitu:

a. Periode Pra-Penjara

Fi Zhilal Al-Qur'an mulai terbit secara rutin di majalah *Al-Muslimin*. Edisi pertama dari majalah tersebut yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan, diterbitkan pada akhir tahun 1951. Menjelang penerbitan edisi ketiga, pemimpin redaksi tertarik dan mengundang Sayyid Quthb untuk menyumbang tulisannya. Pada tahun 1952 terbitlah edisi ketiga dari majalah *Al-Muslimin*, dimulai dari surah Al Fatihah kemudian dilanjutkan dengan surah Al Baqarah pada edisi-edisi selanjutnya. Secara keseluruhan, Sayyid Quthb berhasil menerbitkan 16 juz dari Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*.¹⁴

b. Periode Penjara Pertama

Menurut beberapa sumber, Sayyid Quthb masuk penjara dua kali, yaitu antara Januari hingga Maret 1954 dan November 1954. Dalam tiga tahun pertama masa penjaranya, Sayyid Quthb berhasil menyelesaikan dua juz, yaitu juz ke 17 dan 18. Setelah keluar dari penjara, Sayyid Quthb tidak menyajikan informasi baru karena disibukkan dengan urusan organisasi. Belum lama keluar dari penjara, Sayyid Quthb dijebloskan ke penjara bersama jamaah *Ikhwan Al Muslimin* atas tuduhan pembunuhan presiden

¹⁴ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Pengantar Memahami Tafsir Zhilal al-Qur'an, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 54-56.

Mesir, Jamal 'Abd Al Nasr, yang lebih dikenal sebagai “*insiden al-Mansyiyah*” di Iskandariah.¹⁵

c. Periode Penjara Kedua

Sayyid Quthb belum dapat menerbitkan juz-juz baru *Fi Zhilal Al-Qur'an* saat beliau di penjara. Beliau mengalami penyiksaan berat yang berlangsung terus-menerus siang hingga malam, yang berdampak serius pada kondisi fisik dan kesehatannya. Sebenarnya peraturan penjara menetapkan bahwa narapidana tidak diizinkan untuk menulis. Namun, seiring berjalannya waktu keadaan berubah. Sayyid Quthb sebelumnya telah menjalin kontrak dengan percetakan *Dar Al Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah* milik Isa al-Bahi al-Halabi, untuk menerbitkan seluruh Zhilal. Karena larangan pemerintah melarang menulis di penjara, pihak perusahaan meminta rugi kepada pemerintah atas kerugian yang ditimbulkan. Pada akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk melanjutkan pekerjaannya dan menyelesaikan penulisan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*.¹⁶

3.2.3 Metode dan Corak Penafsiran

Dari segi pendekatan penafsiran, Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* menggunakan metode tahlili sebagai kerangka utamanya. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf Utsmani, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, sambil mengkaji secara mendalam

¹⁵ Al-Khalidi, hlm. 57.

¹⁶ Al-Khalidi, hlm. 58.

berbagai aspek isi ayat-ayat tersebut.¹⁷ Dari sisi pendekatan penafsiran Sayyid Quthb, ia menggunakan kedua metode penafsiran *bil al-ma'tsur* dan *bil al-ra'yi*. Meskipun ia lebih condong memilih metode *bil al-ra'yi* yang memungkinkan penggunaan akal, kepekaan batin, dan pengalaman hidup untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sayyid Quthb berusaha mengesampingkan sejumlah gagasan yang telah terbentuk sebelumnya untuk memahami makna Al-Qur'an secara langsung, seolah-olah Al-Qur'an berbicara langsung kepadanya.¹⁸

Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* menggunakan corak *adabi ijtimai'*, yang berfokus pada interpretasi budaya dan sosial yang mengungkap cara mengatasi persoalan yang memengaruhi masyarakat dan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an. Selain itu, Quthb merumuskan manhaj haraki yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran gerakan tersebut berdasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an.¹⁹ Manhaj haraki ini berkaitan dengan penafsiran yang mengaitkan "ayat-ayat Al-Quran dengan kondisi gerakan sosial yang terjadi pada masa itu atau di masa depan".²⁰

3.2.4 Tujuan Penulisan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

1. Sayyid Quthb bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada antara umat Islam modern dengan Al-Qur'an serta menghilangkan

¹⁷ Nana Najatul Huda dan Siti Pajriah, "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub," Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 1 (2022): hlm. 71.

¹⁸ Al-Khalidi, hlm. 366.

¹⁹ Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Intisari Tafsir Fi Zilal Al-Quran dan Corak Pemikiran Adab-Ijtima'i dan Harakinya," Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 1 (2025): hlm. 34

²⁰ Ahmad Nabil Amir, "Pemikiran Sosial dan Haraki Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an," Holistik: Journal for Islamic Social Sciences 8, no. 1 (2024): hlm. 39

hambatan-hambatan yang menghalangi hati mereka untuk menjalin hubungan langsung dengan kitab suci tersebut. Ia memandang tafsirnya, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, sebagai sarana untuk membantu umat Islam memahami isi dalam Al-Qur'an, termasuk pesan-pesannya, ilhamnya, dan wawasan-wawasan mendalamnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat sepenuhnya menumbuhkan perasaan dan reaksi yang diperlukan.

2. Sayyid Quthb berupaya menyadarkan umat Islam modern akan fungsi Al-Quran yang dinamis dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyoroti semangat perjuangan (jihad) dalam Al-Quran serta sifatnya yang hidup, dan ia menjelaskan bagaimana kitab suci ini dapat digunakan sebagai panduan untuk menghadapi dan mengalahkan kebodohan serta kebiadaban. Beliau berpendapat bahwa Al-Quran menuntun orang-orang yang taat ke jalan yang benar dan menawarkan kerangka kerja yang jelas bagi gerakan-gerakan sosial dan perjuangan.
3. Sayyid Quthb juga bertujuan untuk membantu umat Islam dalam mengungkap dan memahami kekayaan tersembunyi dalam Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya realitas dan dinamisme dalam Al-Qur'an, karena menurutnya, keduanya merupakan sarana yang efektif untuk berinteraksi dengan kitab suci tersebut, memahami pelajaran-pelajarannya, dan mencapai tujuan yang dimaksudkan.

4. Sayyid Quthb bertujuan untuk memberikan nasihat tertulis yang bermanfaat kepada umat Islam masa kini guna membantu mereka menumbuhkan karakter Islami sesuai dengan ajaran Al-Quran. Ia juga bertujuan untuk memberikan arahan bagi masyarakat Islam berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran.
5. Sayyid Quthb berfokus pada penyediaan pendidikan Islam yang komprehensif dan berlandaskan Al-Qur'an guna membentuk karakter Muslim yang kuat dan cakap. Ia menjelaskan ciri-ciri kepribadian Islami, faktor-faktor yang membentuknya, serta dampak nyata dalam kehidupan yang mungkin ditimbulkan oleh kepribadian tersebut. Sayyid Quthb juga membantu umat Islam memahami Al-Quran secara mendalam dengan mengajarkan mereka cara berinteraksi dengannya. Hal ini membuka jalan bagi penemuan kekayaan Al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan, serta isi dan pelajaran-pelajaran tersembunyi di dalamnya.
6. Sayyid Quthb menggambarkan karakteristik masyarakat Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an. Ia menguraikan gagasan-gagasan mendasar yang menjadi landasan utama masyarakat Islam dan memberikan nasihat tentang cara memperjuangkannya melalui dakwah yang murni. Sayyid Quthb juga menjelaskan secara rinci bagaimana Nabi Muhammad SAW mendirikan masyarakat Islam pertama berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, nasihat-nasihatnya, dan metode-metodenya, dalam upaya memotivasi para aktivis untuk

mencapai tujuan tersebut. Bagi mereka yang berupaya mempertahankan prinsip-prinsip Islam, masyarakat semacam itu menjadi teladan yang nyata dan sumber motivasi.²¹



²¹ Al-Khalidi, hlm. 128-142.